

BAB II

MASUKNYA ISLAM DI PAMEKASAN

Kedatangan Islam di berbagai daerah-daerah Indonesia tidaklah bersamaan, demikian pula kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya yang mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang berlainan.¹

Begitupula dengan pembawa Islam di Indonesia, banyak sejarawan yang berpendapat bahwa golongan pembawa Islam di Indonesia berdasarkan ramainya dentifitas perdagangan ketika Islam datang. Maka dapat dipastikan bahwa golongan pertama pembawa Islam ke Indonesia adalah golongan pedagang. Golongan pedagang muslim berbeda dengan golongan pedagang pada agama Hindu, di dalam agama Hindu hanya kaum Brahmana / pendeta yang menganjurkan dan melakukan kegiatan membaca kitab sucinya. Lain halnya dengan agama islam yang tidak mengenal klasifikasi sosial sebagaimana yang terdapat dalam agama Hindu. Pengertian misi atau dakwa memiliki arti yang sangat luas. Dimana setiap

¹ Marwati Djoenet Foesponegoro Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia III, Balai Pustaka JKT 1990. hal.1.

individu muslim adalah pengajar dan penyebar agamanya, karena itulah pedagang dunia muslim merupakan tokoh-tokoh missi dalam arti yang sangat luas di negeri asing. Sebagaimana para penyiar agama Islam pertama di Indonesia mereka itu adalah saudagar yang datang dari gujarat. Karena ada juga diantaranya muballig, dan diantara penyiar Islam itu juga ada bangsa Arab, bahkan yang memainkan peranan yang penting dalam menyiarkan agama Islam dalam masa agama Hindu.²

Dari uraian diatas, jelaslah bila pembawa agama Islam pada masa-masa permulaan itu adalah golongan pedagang, maka dapat di simpulkan bahwa yang menjadi pendorong pertama adalah faktor ekonomi (perdagangan) sebagaimana pedagang lain. Karena untuk mencari keuntungan perdagangan sebanyak mungkin, maka para pedagang asing saling berebut pengaruh dalam mencari simpati dari masyarakat pribumi, terutama dari penguasa negeri, para bangsawan raja. Karena mereka itu yang memegang peranan dalam dunia perdagangan. Setelah faktor pertama berhasil dicapai oleh pedagang muslim, maka mereka mulai aktif sebagai penyalur agama serta kebudayannya kepada penduduk negeri, atau mungkin mereka sebelumnya telah mempersiapkan muballig-muballig

² H. Abu Bakar Aceh, Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia Penerbit Ramadhani, hal. 21.

dalam arti yang lebih khusus berfungsi sebagai pengajar Islam.

Perlu dijelaskan bahwa golongan para pedagang tersebut diatas bukan merupakan satu-satunya penyebar Islam di Indonnesia khususnya di Jawa Timur, tetapi juga penduduk negeri sendiri setelah menerima ajaran agama Islam dari para pedagang serta muballig-muballig dari asing, kemungkinan mereka aktif sebagai penyebar agama islam di daerah pedalaman di kepulauan Indonesia. Hal ini juga di perkuat oleh catatan Tome'Pires antara tahun 1512 - 1513 yang dikutip oleh R.R.Dimeglio, menyatakan bahwa :

"Pada zaman penyembahan berhala hidup di pantai-pantai Jawa, banyak pedagang Persia, Arab dan Gujarat datang ke tempat-tempat itu. Mereka mulai kaya dan makin bertambah jumlahnya, sedangkan anak-anak lelaki mereka menjadi orang Jawa dan makmur hidupnya, setelah tinggal di bandar-bandar tersebut selama tujuh puluh tahun. Dalam beberapa tempat para penguasa Jawa yang menyembah berhala mulai masuk Islam dan disana mereka dan mushollanya mengambil alih kekuasaan dari mereka serta memerintah sebagai penggantinya. Dengan demikian mereka telah berhasil memperoleh kekuasaan tunggal atas perdagangan di Jawa".³

³ Zainal Muhtarom, Santri dan Abangan Di Jawa. INIS, Jakarta 1988. hal. 15.

Jadi jelaslah bahwa para bangsawan dan raja adalah pemilik modal yang mempunyai peranan penting dalam dunia perdagangan serta ikut menentukan kebijakan ekonomi, perdagangan dan pelayaran. Sehingga mereka dapat di pastikan bahwa mereka telah ikut andil dalam mepercepat prosesnya Islamisasi. Keadaan inilah yang mempunyai peranan penting dalam mempercepat berkembangnya agama Islam.

Di Indonesia khususnya di Jawa Timur, karena ada suatu pandangan kharismatik bangsa Indonesia terutama di Jawa terhadap para raja dan penguasa di Jawa misalnya, para wali yang dikenal dengan sebutan "wali Sembilan/Wali Songo (bahasa Jawa)" itu adalah penyebar-penyebar Islam yang sangat potensial dalam mengadakan dakwah Islam.⁴ Maka dari itulah para wali sembilan yang sangat diagungkan oleh masyarakat Jawa secara tradisional, ternyata mereka itu adalah keturunan orang asing. Dan mereka itu bukan penduduk pribumi, mereka menerima dan menyebarkan agama Islam terutama pada golongan masyarakat bawah. Sebagaimana kita

⁴ R. Solichin Salam, Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam, Penerbit Menara Kudus. hal. 17 tahun 1977.

Pamekasan ini di zaman dulu merupakan daerah sentralnya dari daerah-daerah yang ada di Madura. Pamekasan ini memiliki daerah yang cukup berkualitas tanahnya bila dibandingkan dengan daerah-daerah di sekitar kepulauan Madura, karena daerah Pamekasan walaupun masih merupakan daerah tandus, tetapi masih banyak menghasilkan hasil perkebunan seperti ;tembakau dan jagung. Pada dasarnya sebelum Islam datang di wilayah Pamekasan kebudayaan Budha telah mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat Pamekasan. Sehingga kehidupan masyarakat Pamekasan sangat berbeda dengan daerah sekitarnya. Dari perjalanan tahun, sosial budaya masyarakat Pamekasan telah mengalami perubahan walaupun tidak 100 % berubah. Hal itu disebabkan karena perkembangan alamnya. Tarap kehidupan masyarakatnya saat itu tergolong cukup tinggi dan kehidupannya tenang dan sejahtera.

A.1. Asal-Usul Nama Pamekasan

Konon menurut cerita, bahwa nama Pamekasan di ambil dari kata Paweligan. Yaitu adanya suatu peristiwa pembe-rontakan Kek Lesap putra dari Raja Bangkalan, yang membuat kekacauan di daerah Sumenep yang mengakibatkan banyaknya korban jiwa. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1750 M, hingga pada tahun itu juga Kek Lesap berhasil menguasai daerah Sumenep dan kompeni Belanda mengadakan kerja sama

yaitu dengan mengerahkan seluruh kekuatan kompeni Belanda di pusatkan di Madura Barat.

Dari Sumenep, keesok harinya pasukan Kek Lesap manuju ke arah Barat. Kebetulan Bupatinya (Adikara IV) sedang pergi ke Semarang dan dalam perjalanan pulang, ia singgah di rumah mertuanya, yaitu Pangeran Cakraningrat V. Ia hanya berpesan pada patihnya bernama Raden Ashar, agar memberitahukan pada mertuanya bahwa daerah kekuasaan Raden Alza telah di taklukan. Dari pesan inilah kata Pawekasan menjadi Pamekasan. ⁷

A.2. Sistem Pemerintahan

Pada pertengahan abad ke-15, pemerintahan di Pamekasan mulai terbentuk. Pada waktu itu pemerintahan di pegang oleh kekuasaan raja Wanorono yang masih memeluk agama Budha.⁸ Selama masa pemerintahannya Pamekasan telah mengalami perluasan wilayah sangat besar. Kemakmuran rakyat Pamekasan mengalami peningkatan yang tinggi, hal ini disebabkan oleh :

- Raja Wonorono adalah raja yang arif dan bijaksana dalam mengambil segala keputusan.

⁷ Ghazi Al-Farauk, Pangeran Ronqgo Sukawati, Penerbit CV. Karunia Surabaya. hal. 10.

⁸ Abdurrachman, Lock Cit, hal. 43.

- Raja Wanorono selalu memperhatikan kepentingan rakyat
- Dalam dunia perdagangan selalu memajukan, sehingga hubungan dengan luar Pamekasan makin meningkat.
- Disamping itu juga beliau pernah menerima instruksi untuk membayar upeti kepada Girindra Wardana di Kediri, karena Majapahit sudah jatuh. Pada saat itulah Raja wonorono mengambil kesempatan melepaskan diri dari Majapahit dan menjadi negaranya yang merdekat penuh.⁹

Dari faktor-faktor tersebut, nampaknya Raja Wonorono juga termasuk seorang pemimpin yang mempunyai kharisma yang tinggi dimata masyarakatnya, karena beliau dapat di sebut berhasil dalam masa pemerintahannya di sebabkan segala upayanya dapat diterima oleh segala lapisan sosial mastarakat baik di pamekasan maupun di luar daerah Pamekasan.

B. Waktu Dan latar Belakang Masuknya Islam Di Pamekasan

Untuk menentukan waktu masuknya agama Islam merupakan pekerjaan yang amat sulit. Apabila menyangkut kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi pada ratusan tahun

⁹ Ibid. hal. 44.

yang silam. Namun demikian penulis berusaha semaksimal mungkin untuk berhubungan dengan masa lalu itu melalui peninggalan-peninggalan yang bersejarah, karena peninggalan sejarah itu dipandang sebagai alat komunikasi masa kini dengan masa lalu.

Sebelum penulis menjelaskan urutan waktu masuknya Islam di Pamekasan khususnya, perlu kiranya terlebih dahulu di ceritakan secara singkat bagaimana masuknya Islam di Indonesia khususnya tanah Jawa, karena pada akhirnya mempunyai hubungan erat dengan masuknya Islam di Madura terutama di Pamekasan. Sebagaimana banyak di ceritakan di dalam kitab sejarah bahwa kerajaan Majapahit runtuh bersamaan dengan masuknya agama Islam di Jawa.¹⁰ Sejak kerajaan Majapahit mulai mundur, di Sumatra telah berdiri kerajaan-kerajaan Islam pertama. Datangnya agama Islam dengan jalan damai lewat jalur perdagangan yaitu datangnya pedagang-pedagang dari Gujarat pesisir Barat Daya India. Pada akhir abad XII Gujarat di kuasai oleh Raja Islam, sejak itulah orang-orang Indonesia berhubungan dengan pedagang-pedagang Islam.

Pada permulaan abad ke-13 rupanya sudah banyak pedagang-pedagang Islam yang berdiam di pesisir Kepulauan

¹⁰ Abdurachman, Pengantar Sejarah Jawa Timur, Jilid I, hal. 125.

Indonesia, sehingga di Aceh telah berdiri negara Islam pertama yaitu ; perlak. Marcopolo seorang dari Venesia Italia dalam perjalanannya pada tahun 1274 ia menyaksikan adanya negara tersebut, kemudia ia singgah ke kraton kaisar Kubilai Khan di negeri Cina. Oleh kaisar tersebut Marcopolo pada tahun 1292 diajak untuk mengirinkan putrinya ke suaminya (raja Persia). Dalam perjalanan pulang Marco polo mampir ke Aceh selama kurang lebih lima tahun. Seketika itu juga Samudra langsung masuk Islam, hal ini terbukti dengan adanya makam Sultan Malik Saleh yang meninggal pada tahun 1297, dari makam dapat di ketahui bahwa agama Islam masuk Indonesia asalnya dari Gujarat, sebab batu-batu makamnya di bentuk sama dengan makam-makam di Gujarat.¹¹

Penjelasan di atas juga diperkuat oleh R. Soekmono dalam bukunya Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid III, mengemukakan ; bahwa pada makam raja Samudra Pasai terdapat jirat-jirat yang berasal dari Gujarat, sedangkan diantara jirat-jirat itu ada juga di sisi dalam batunya terdapat pahatan relief-relief dari kuil Hindu di Gujarat. Tampaknya untuk makam di Aceh itu sengaja di datangkan jirat-jirat yang sudah jadi yang merupakan

¹¹ Abdurachman, Sejarah Madura Selayang Pandang, Op Cit., hal. 15.

barang dagangan yang di bawa dari India.¹²Dari penjelasan di atas dapatlah kita simpulkan, bahwa Islam masuk ke Indonesia do bawa oleh para pedagang dari Gujarat, Dan negara Islam pertama kali di Indonesia yaitu Perlak Aceh). Sedangkan rute masuknya Islam ke Indonesia sebagai berikut :

"Sesudah menelusuri pantai Semenanjung India sampai ke Kulon (Quilon) di pesisir Malabar, terus ke lautan besar sebelah Timur Ceylon. Dari sana terus ke Utara pulau Sumatra (Aceh) dan melalui selat Malaka ke Kedah, lalu ke Selatan ke Palembang terus menyeberang ke pulau Jawa.¹³

Pada dasarnya persoalan dalam menentukan kapan masuknya Islam di Jawa khususnya Jawa Timur merupakan hal yang sangat pelik, akan tetapi penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menjelaskan dengan jalan melalui beberapa sumber data dari buku-buku yang merupakan acuan bagi skripsi ini. Perlu kita catat bahwa Jawa Timur merupakan kepulauan yang banyak memiliki pelabuhan-pelabuhan yang sangat berpotensi untuk persinggahan kapal layar dan

12 Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid III, Penerbit Kanisius, th 1973. hal. 43.

13 Abdurachman, Pengantar Sejarah Jawa Timur, Jilid I. hal. 127.

perahu-perahu dagang sejak zaman dahulu kala. Sejak kerajaan Airlangga pelabuhan-pelabuhan tersebut selalu mendapat perhatian khusus dalam memeliharanya, hal ini terbukti dalam suatu prasasti yang menyebutkan bahwa Airlangga telah memerintahkan untuk memperbaiki pelabuhan-pelabuhan yang rusak diantaranya; pelabuhan Hujung Galuh, yang bermuara di sungai Brantas, dan pelabuhan Kambang Putih (Tuban).¹⁴ Dari kedua pelabuhan inilah yang di sebutkan dalam prasasti yang mendapat hak-hak istimewa dalam pemeliharaan. Karena sarana pelabuhan Jawa Timur selalu terpelihara dengan baik, maka saudagar-saudagar dalam negeri maupun masing suka sekali singgah di pelabuhan kawasan Jawa Timur. Dengan demikian saudagar-saudagar senang berlabuh di bandar-bandar Jawa Timur, bahkan mereka mendirikan perkampungan di dekat pelabuhan, sehingga dengan mudahnya mereka melakukan interaksi dengan masyarakat sekitarnya. Kalau berdasarkan inskripsi yang terdapat batu nisan (Grafsteen) yang terletak di Leran, yang bertulis huruf kuffi menunjukkan bahwa jauh sebelum permulaan abad ke-15, kemungkinan agama Islam telah di kenal oleh orang-orang Jawa. Hal ini di buktikan dengan di temukan sebuah makam dari seorang wanita Islam bernama " Fatima binti

¹⁴ Abdurachman, Ibid. hal. 131.

Maimun bin Hibatalla " yang berangka tahun 475/495 H, bertepatan dengan tahunm 1082 / 1101 / 02 M.¹⁵

Menurut cerita, bahwa di Majapahit terdapat dua putri Islam yaitu ; putri Cempa dan putri Cina. Kedua putri ini menjadi permaisuri Sang Prabu Majapahit. Pada masa pemerintahannya Sang Prabu ini banyak bersikap toleransi terhadap Islam. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya makam-makam Islam di sekitar ibukota kerajaan yaitu di desa *Trulaya* (sekarang) ada batu nisan dengnan angka tahun 1369, Jadi tahun itu merupakan tahun kejayaan Majapahit. Disamping itu juga pada bentuk nisan dari makam tersebut berbentuk kurawal dengan lengkungan Kala-Kamara dan angka tahunnya angka kawi. Jadi dalam abad ke-14 Islam bukan hal yang baru bagi kerajaan Majapahit. Lebih diperkuat lagi pendapat ini dengan tulisan Ma-Huan seorang Cina Islam yang masuk ke Majapahit pada tahun 1413 mengatakan ; Penduduk kota Majapahit ada tiga golongan ;

- a. Orang Islam yang datang dari Barat
- b. Orang-orang Cina yang kebanyakan memeluk Islam
- c. Rakyat selebihnya yang masih menyembah berhala

Yang dimaksud dengan datangnya dari Barat adalah orang-orang-orang Arab, Persia, Gujarat atau Samudra dan

¹⁵ R. Solichin Salam, Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam, Penerbit Menara Kudus. 1977. hal. 15.

Malaka. Di Gresik di dapat makam Syekh Maulana Malik Ibrahim berangka tahun 1419, yang kijingnya di bawa dari Gujarat. Pada akhirnya abad k1-15 daerah-daerah pesisir Utara yaitu Jepara, Tuban, Gresik di pegang oleh adipati-adipati yang memeluk Islam.¹⁶ Dengan demikian masuknya Islam di Jawa Timur melalui pelabuhan. Proses Islamisasi berlangsung secara evolusi dari abad ke abad. Dari akhir penjelasan diatas dapatlah kita simpulkan bahwa agama Islam sudah dikenal masyarakat Jawa, khususnya pada lingkungan keluarga kerajaan sekitar abad ke-14. Dan proses penyebaran Islam secara menyeluruh di Jawa khususnya Jawa Timur sampai ke pulau Madura baru sekitar abad ke-15, yang di sebarakan lewat para wali atau yang Wali Sembilan.

Seperti penulis kemukakan di atas, bahwa penyebaran agama Islam di Jawa oleh para Wali Sembilan, dan wali-wali tersebut tentunya mempunyai kharisma yang sangat tinggi yang tidak dapat dipunyai oleh setiap orang. Kharisma itu adalah kewibawaan yang mulia, ilmu yang tinggi dan kekuatan yang gaib, terutama bila dihubungkan dengan ilmu tasawuf. Dan masing-masing Wali itu juga memiliki daerah-daerah kedudukan dalam menyebarkan dakwanya.

¹⁶ Abdurachman, Op Cit., hal. 132.

Seperti halnya Raden Rahmad, bahwa kita tahu beliau adalah yang menyebarkan Islam di Jawa Timur berpusat di Ampel Denta Surabaya atas restu kerajaan Majapahit.¹⁷ Dengan demikian jelas Ampel Surabaya di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit, sehingga untuk menyebarkan ajaran Islam haruslah mendapat izin dari Majapahit. Dengan kata lain Raden Rahmad sangat berhubungan erat dengan kerajaan Majapahit.

Kesempatan untuk menyebarkan luaskan ajaran Islam dipergunakan betul-betul oleh Raden Rahmad beserta saudara-saudaranya, terutama di Jawa Timur. Misalnya mengirim Maulana Ishak ke Blambangan. Kemudian Raden Paku yang tinggalnya di bukit (Giri) di Gresik makanya dia di kenal dengan sebutan Sunan Giri. Tempat penyebaran dakwanya di daerah-daerah Gresik dan kepulauan Madura.¹⁸

Jadi penyebar Islam pertama di Madura adalah Sunan Giri dengan diikuti dari kaum cendekiawan, saudagar, dan nelayan (sebagai pengemudi perahu). Kita telah tahu bahwa Sunan Giri adalah Wali-Ullah yang mempunyai kekuatan gaib, baik semasa hidupnya maupun setelah wafatnya. Didalam Babat Tanah Jawi, bahwa orang-orang Majapahit banyak

¹⁷ Ibid. hal. 135

¹⁸ Abdurachman, Sejarah Madura Selayang Pandang, Cetakan ke-II. hal. 16.

belajar ilmu kepada Sunan Giri, kemudian memeluk agama Islam dan menjadi pengikutnya.¹⁹ Dikepulauan Madura ini beliau memberikan pelajaran agama Islam kepada seluruh masyarakat Madura ke daerah-daerah yang terkecil. Dari tugas yang dijalankan oleh Sunan Giri sebagaimana tertera diatas, bahwa beliau bukan penyebar Islam yang utama di Madura, karena beliau sendiri tidak menetap, dia berpindah-pindah dari satu pulau ke pulau lainnya. Yang akhirnya di makamkan di Gresik.

Perlu penulis terangkan, bahwa sebelum datangnya Sunan Giri, pada awal abad ke-14 masyarakat Pamekasan khususnya, dan masyarakat Madura pada umumnya sudah berinteraksi dengan para pedagang-pedagang dari Gujarat. Karena masyarakat pada zaman itu banyak mendiami daerah-daerah di pesisir pantai, sehingga dengan mudah masyarakat itu mendapat pengaruh yang sangat kuat dari para pedagang-pedagang tersebut baik dari segi politik, ekonomi, sosial budaya dan segi kepercayaan.

Sasaran utama dalam penyebaran Islam di Pamekasan di lakukan oleh para pedagang adalah keluarga kerajaan. Karena dengan di terima Islam di tengah-tengah keluarga kerajaan, maka akan memperlancar kemudahan dalam berpoli-

¹⁹ Sejarah Madura Selayang Pandang. Op Cit. hal. 144.

tik yaitu sangat besar terhadap rakyatnya, terutama rajanya. Yang pada saat itu raja diidentifikasi dengan Tuhan, maka tidaklah mengherankan apabila semua keputusan tidak bisa dibantah dan kekuasaan raja menjadi tak terbatas.²⁰ Pemerintahan Pamekasan pada waktu itu dipegang oleh kekuasaan raja Wonorono yang masih beragama Budha salah satu putra dari Lembu Peteng (yang menurunkan Raja-raja di Madura) dari keturunan Majapahit. Selain itu kepada keluarga kerajaan, dengan adanya agama baru tersebut dapat menyajikan pola kehidupan yang memberikan yang lebih luas bagi perkembangan perorangan yang lebih tinggi dari masyarakat Hindu.²¹

Dengan demikian keluarga kerajaan langsung memeluk agama Islam dengan diikuti sebagian kecil masyarakat Pamekasan, karena rajanya masih menganut agama Budha, jadi sebagian rakyat Wonorono mempunyai sifat yang independen terhadap rakyatnya mengenai masalah kepercayaan.

Dari uraian yang telah di sebutkan di atas dapatlah di tarik kesimpulan bahwa faktor utama yang mendorong masuknya Islam di Pamekasan adalah dakwa Islamiyah atau

²⁰ Fachry Ali, Refleksi Paham "Kekuasaan Jawa" Dalam Indonesia Modern, Penerbit PT Gramedia, Jakarta. hal. 27.

²¹ Zainal Muchtarom, Santri dan Abangan Di Jawa, INIS. Jakarta 1988. hal. 15.

seruan amar ma'ruf nahi munkar. Beliau-beliau yang membawa agama Islam berkewajiban untuk menjalankan kebenaran dan mencegah kemunkaran. Sebagaimana sabda Rasulullah ;

"بلغوا عني ولو آية" - الحديث -

Artinya ; Hendaklah kamu sampaikan dari saya, walaupun satu ayat. (Alhadits)

Jadi dapatlah penulis katakan bahwa penyebaran Islam secara khusus di Pamekasan tidak ada, tetapi masyarakat Pamekasan sendirilah yang berkenalan dengan Islam yang berorientasi kepada para pedagang. Dan juga pada saat itu Islam hanya sebagai individu, dalam arti hanya dianut sebagian perorangan atau sebagian kecil masyarakat saja. Dalam hal ini sama di Jawa, bahwa sebelum datangnya Wali Sanga sebagai penyebar Islam mula-mula di Jawa, Islam sudah dianut oleh sebagian masyarakat pesisir Utara pulau Jawa, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya batu nisan fathima binti Maimun di Leran, gresik yang berangkat tahun

1082 M, seperti halnya penulis sebutkan bab II sub B pada alenia ke empat.

Jadi dari uraian-uraian di atas dapat diketahui, bahwa sebelum datangnya penyebar Islam di Jawa ada kemungkinan besar Islam sudah di anut oleh sebagian kecil masyarakat Pamekasan. Bisa dikatakan separoh dari jumlah penduduk beragama Islam.

Dari beberapa penjelasan di atas tampaknya, bahwa mubaligh-mubaligh Islam yang datang ke Pamekasan, baik yang datang pertama kali, maupun yang datang kemudian benar-benar telah mempersiapkan diri baik di bidang ilmu agama, maupun sosial budayanya, sehingga dapat diterima kehadirannya oleh masyarakat ditambah lagi oleh kepribadian mereka yang Islamisasi yang menentukan dalam kekuasaan missinya, sehingga mereka tertarik.

Dengan data itu pula, bahwa Islam akan mudah tersebarluaskan di Pamekasan khususnya, karena sejak pertama kehadirannya telah disambut oleh raja/pemimpin yang berkuasa di daerah itu, terbukti dengan uraian-uraian di atas. Pada dasarnya yang menjadi latar belakang masuknya Islam di Pamekasan itu dua periode, yaitu sebelum abad ke-15 (keterangannya sudah penulis jelaskan di atas) dan periode abad ke-16. Yang kedua periode ini merupakan hal yang utama yang melatar belakangi masuknya Islam di daerah

ini. Tentang periode yang kedua akan penulis terangkan sebagai berikut :

Menjelang abad ke-16 Pamekasan pada saat itu dipegang oleh kekuasaan Pangeran Nugroho putra dari raja Wonorono dengan gelar panembahan Bonorogo. Dalam masa pemerintahannya Pangeran Nugroho mempunyai sifat yang mirip dengan ayahnya. Yaitu kebijakan dalam pemerintahan dan tidak mengikat kepada rakyatnya. Dalam kekuasaannya beliau masih memeluk agama Budha, walaupun sebagian besar keluarganya sudah memeluk Islam. Pada Usia lanjut para keluarga raja selalu mendesak kepada beliau agar meninggalkan agama Budha dan beralih memeluk Islam, namun permintaan tersebut selalu beliau sanggupi dengan janji. Kemudian setelah beliau hampir wafat, kepada seluruh sanak keluarga beliau berpesan ;

"Apabila ajalku telah tiba, dan seluruh Pamekasan terasa di getarkan oleh gempah, maka suatu pertanda bahwa aku telah masuk Islam."

Setelah Bonorogo ini wafat, ternyata benar bahwa seluruh Pamekasan terasa di getarkan oleh gempa bumi, dan karenanya maka Bonorogo di makamkan secara Islami di pekaman Lendu (artinya gempa) di desa Lawangan daya, dan

sekarang terkenal dengan nama jalan Bonorogo.²²

Dari peristiwa yang menakjubkan itu, maka seluruh lapisan masyarakat Pamekasan telah memeluk agama Islam secara keseluruhan. Bahkan bisa di katakan masyarakat Pamekasan sebagai pemeluk yang fanatik. Di samping itu dengan cepatnya pengaruh budaya Islam telah merombak tatanan kehidupan masyarakat Pamekasan khususnya dan Madura pada umumnya. Dimana-mana berdiri langgar dan pondok-pondok pesantren. Sehingga Islam di Pamekasan makin meluas perkembangannya. Bahkan banyak juga orang-orang yang pergi berguru ke Ampel dan Kudus.²³

Dengan demikian banyaklah sudah mubaligh-mubaligh yang handal di Pamekasan, sehingga menciptakan suasana kerja sama antara penguasa dengan para ulama terutama dalam bidang keagamaan. Dan masyarakat selalu mematuhi fatwa para ulama.

C. Sarana Perkembangan Islamisasi Di Pamekasan

1. Sarana Ekonomi (jalur perdagangan).
2. Saranan Pendidikan.

²² R. Sukardi Asmara, Catatan Kecil. Silsilah Keluarga Adikara, hal. 3.

²³ R.P Ghazali Al-Farouk, Pangeran Ronggosukawati, Penerbit CV Karunia Surabaya. hal. 18.

3. Sarana Perkawinan (Kekerabatan).

4. Sarana Sosial budaya.

Ad.1. Sarana ekonomi (Jalur Perdagangan)

Di dalam pasal latarbelakang masuknya Islam di Pamekasan, penulis telah banyak menyinggung bahwa masuknya Islam di Madura umumnya dan Pamekasan khususnya melalui jalur perdagangan pelayaran yang di bawa oleh para pedagang dan mubaligh-mubaligh asing. Kita tahu bahwa Pamekasan pada saat itu mempunyai tempat yang sangat strategis dan memiliki peranan penting, terutama bagi dunia perdagangan. Pamekasan juga mempunyai hubungan erat dengan daerah Sampang, karena Sampang merupakan persinggahan para pedagang Asing, di samping itu Sampang adalah daerah masuknya pertama kali Islam di Madura.

Perlu di jelaskan, bahwa pelabuhan Talang merupakan yang cukup besar di Pamekasan, sehingga sering di singgahi para pedagang antar pulau dan tak sedikit pula kapal dagang Asing. Dengan demikian sangatlah menentukan pada saranaan perekonomian masyarakat menjadi meningkat di masa perkembangan Islam. ¹

Hal ini terbukti pada masa pemerintahan raja Wono-rono yang semasa pemerintahannya banyak memajukan di dunia

perekonomian dengan jalan mengadakan hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain terutama Sampang (Madegen) dan Bangkalan (Arosbaya). Hal tersebut di latar belakang dari berbagai pertimbangan, baik segi politis, segi geografis dan ekonomis. Ditinjau dari segi geografis bahwa daerah Pamekasan merupakan daerah yang tergolong subur dan luas. Salah satu persyaratan hubungan dengan kota-kota kerajaan adalah ekologi yang cocok. Air juga merupakan penunjang pertama bagi kelangsungan kehidupan, perkembangan dan pertumbuhan suatu kerajaan di Pamekasan yang mana masalah air tidak menjadi masalah, sebab permukaan air tanah di daerah ini cukup tinggi. Dimungkinkan pula masa lalu lebih baik dari pada sekarang. Mengingat lingkungan yang baku tidak bertanggung.

Dengan kondisi dan letak yang strategis di jalur perdagangan, sudah barang tentu banyak masyarakat Pamekasan yang memenuhi kebutuhan kehidupan dengan jalan perdagangan, selain bertani dan menangkap ikan. Selanjutnya dengan keadaan rakyat yang relatif makmur mengumpulkan zakat dan infaq pun meningkat. Hasil dari zakat dan infaq oleh para mubaligh di berikan kepada fakir miskin dan muallaf sebagai salah satu strategis dakwa yang kian menembus simpati dari rakyat dan mendorong suksesnya syiar Islam.

2. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan hal yang terpenting dalam perkembangan agama Islam di Indonesia dewasa ini. Karena dengan adanya suatu pendidikan baik itu pendidikan keagamaan atau ilmu pengetahuan umum lainnya, terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal yang baru dan bagaimana cara berfikir secara ilmiah. Pendidikan juga mengajarkan setiap individu untuk dapat berfikir secara obyektif.²⁵ Dengan demikian pendidikan sangatlah penting kedudukannya untuk menciptakan manusia yang berkualitas baik di akhirat maupun di dunia.

Madura pada umumnya dan Pamekasan khususnya masalah pendidikan sangat di butuhkan di dalam perkembangan Islam pada masa itu. Sejak wafatnya Pangeran Bonorogo seluruh masyarakat Pamekasan serentak memeluk Islam. Maka dari itu diperlukan sarana penunjang dalam menciptakan santri-santri yang tangguh masalah keagamaan guna perkembangan Islam di masa mendatang. Sarana tersebut adalah pendidikan. Memang pada saat itu pendidikan yang intensif sangatlah diharapkan, karena di masa pemerintahan Bonorogo masalah pendidikan masih dalam bentuk yang sederhana tidak dikoordinir dengan baik. Baru setelah Islam di terima oleh

²⁵ Sorjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi ke 4 tahun 1990, hal. 363.

pengajian di surau makin meningkat. Maka masyarakat Pamekasan melek (pandai) masalah huruf-huruf Arab.²⁷ Sehingga secara drastis masyarakat Pamekasan bisa dikatakan mahir dalam sastra Arab. Hal ini mendorong para penguasa yaitu raja-raja untuk lebih banyak memikirkan nasib rakyatnya dan bekerja keras demi kepentingan mereka, agar tidak ketinggalan zaman.

Selain itu banyak berdatangan penyebar agama Islam atau da'i-da'i yang berasal dari luar Pamekasan, seperti halnya Ki Ageng Tarub dari Banten, Kai Abdul Manan Al-anggawai dari Gresik, Sayyid Yusuf, Sunan Pedusan dari Kudus. Mereka-mereka itu datang untuk mengembangkan syiar Islam di Pamekasan lewat jalur pendidikan.

Dalam pendidikan yang diajarkan oleh mereka-mereka itu (para da'i-da'i) kebanyakan ajarannya berhubungan dengan Tasawuf yaitu hakekat hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal itu adalah hubungan yang langsung tidak memakai perantara lain selain Allah. Haruslah dengan petunjuk yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.²⁸

Apabila seorang muslim telah menjalankan sepanjang yang

²⁷ R.P. Ghazi Al-Farouk, Pangeran Ronggo Sukawati, Penerbit CV. Karunia Surabaya. hal. 18.

²⁸ Hamka, Taswuf Perkembangan dan Pemurniannya, Penerbit Pustaka Panjimas, Jakarta 1984. hal 237.

diajarkan oleh Nabi Muhammad saw dengan benar-benar. Sehingga dari ajaran inilah rupa-rupanya tertanam betul-betul di hati masyarakat Pamekasan dalam meningkatkan keimanan kepada Allah.

Selain mendidik masyarakat Pamekasan menjadi insan yang bertakwa, juga para penyebar tersebut mendidik menjadi kader-kader da'i yang berkualitas dalam agama Islam. Yaitu berhenti tenang, tidak mudah terombang-ambing menghadapi musuh. Seperti sang Gatut Kaca (Dalam pewayangan tatag,tanggonyen nempling amebayani, artinya tabag pantang mundur tetapi bila menyerang tidak tanggung-tanggung musuh akan cepat bertekuk lutut. 29

Hal ini bertujuan kelak bahwasanya kader-kader itu akan kemudian di kirim ke desa-desa untuk menggantikan penyebar-penyebar tersebut. Penyebaran kader-kader ini sebenarnya memiliki makna yang strategi dan amat inspiratif seperti yang dilakukan oleh Nabi MUhammad saw, dimana dalam dakwanya beliau mendidik kader-kader muslim yang militan dan mengirimkan juru dakwa ke berbagai kabilah yang terbesar di jazirah Arab, Hal ini sama juga yang dilakukan oleh para Wali Sanga yang dikomandoi oleh Raden

29 Thomas Wiyasa Bratawijaya, Upacara Tradisional Masyarakat Jawa, Pustaka Sinar Harapan. Jakarta 1993 hal. 53.

Rahmad/Sunan Ampel.

3. Sarana Perkawinan

Sarana Islamisasi yang terpenting adalah dakwa lewat jalur perkawinan. Banyak dilewatkan dalam analisis para peneliti dalam merekonstruksi sejarah proses penyebaran Islam di Indonesia. Sebenarnya sarana ini cukup ampuh dalam usaha penyebaran agama Islam, Nabi pun sering menempuh cara ini. Perkawinan Nabi dengan istri-istrinya beliau selalu didasari atas pertimbangan strategis dakwa Islam. Contoh Nabi mengawini wanita Baduwi yang ditinggalkan suaminya meninggal akhirnya dapat mempengaruhi suku Baduwi.

Seperti halnya di Pamekasan, sarana ini juga di pergunakan oleh penyebar-penyebar Islam baik yang datang duluan atau datang kemudian. Karena dengan adanya perkawinan antara para pedagang-pedagang yang misi keagamaan itu dengan anak bangsawan/keluarga kerajaan, akan mempercepat pembentukan dan perkembangan Islam dalam inti sosial yaitu keluarga hingga masyarakat dan lingkungannya.³⁰ Akibat perkawinan tersebut, maka proses penyebaran Islam lebih di percepat, karena secara tidak langsung dalam pandangan masyarakat setempat orang muslim tersebut status sosialnya

³⁰ A. Hasymy, Sejarah Masuk dan Perkembangan Islam Di Indonesia, Cetakan ke tiga, hal. 363.

di pertinggi dengan sifat-sifat charisma kebangsawanan.

Dengan demikian para pedagang tersebut setelah melakukan perkawinan dengan anak-anak bangsawan atau penguasa Pamekasan, kemudian pada akhirnya di angkat dalam susunan birokrasi kerajaan, sebagai shabandar atau jabatan lainnya. Sebagai contoh perkawinan salah seorang putri raja Nugroho yang di nikahi oleh mubaligh asal dari Lumajang. Hal ini menunjukkan bahwa Pamekasan sudah terkenal di mana-mana berkat kepemimpinan pangeran Nugroho yang arif dan bijaksana.³¹

Dari sarana perkawinan tersebut jelas di dasari atas politis. Di samping itu sarana demikian juga menguntungkan ke dua belah pihak. Bagi pedagang-pedagang/mubaligh muslim merasa lebih produktif uasahanya, karena di tunjang dengan kemudahan mendapat izin perdagangan juga memudahkan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam baik terhadap bangsawan maupun masyarakat. Bagi bangsawan berhubungan dengan para pedagang-pedagang besar muslim sangat penting guna menghalau bila terjadinya kekacauan politik, sosial ekonomi, budaya di pusat-pusat pemerintahan.

³¹ R.P Ghazi Al-Farouk, Pangeran Ronquosukawati, Penerbit CV. Karunia Surabaya. hal 15.

Hal ini juga pernah dilakukan oleh para Wali Sanga di Jawa, sarana perkawinan sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan Islam. Waktu itu perkawinan para Wali dengan putri pembesar dapat dijadikan pelindung dalam kegiatan dakwanya, juga tak sedikit mertua dan familinya menjadi pengikut sekaligus sebagai pelindung. Sebagai contoh Raden Rahmad dengan Nyi Ageng Manila, Maulana Ishak kawin dengan putri raja Blambangan. Dari perkawinan yang secara politis dan moral mendapat dukungan dari mertua mereka sebagai pembesar kerajaan. Dengan sarana perkawinan inilah, penyebaran agama Islam menjadi relatif singkat dan menyeluruh di semua daerah bahkan sampai ke pelosok-pelosok desa yang jauh jangkauannya dan tak hanya kekuasaan Pamekasan saja, bahkan sampai ke Sumenep yang termasuk wilayah Madura bagian Timur.

4. Sarana Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hal yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.³² Sehingga dalam memenuhi kebutuhan akan menumbuhkan penciptaan dan hasil karya cipta itulah yang disebut dengan

³² Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi baru keempat 1990. hal. 188.

Islam, masyarakat Madura terutama Pamekasan, mereka-mereka itu berhadapan dengan budaya Islam yang dibawa oleh penyebar-penyebar tersebut. Kita tahu bahwa sebelum Islam berkenalan dengan masyarakat Pamekasan, masyarakat Pamekasa masih terpengaruh kuat dengan kebudayaan Budha. Karena di sebabkan para penguasanya memeluk agama Budha dan masih keturunan Majapahit. Jadi secara tidak langsung masyarakat pada saat itu mau tidak mau harus mengikuti budaya kerajaan.

Setelah Islam berkenalan dengan masyarakat Pamekasan mulailah wilayah ini merasa tergoncang, karena masyarakat sedikit demi sedikit mulai terpengaruh dengan budaya Islam. Hal itu disebabkan Islam berkenalan dengan mereka dengan cara yang damai. Memang di dalam agama Islam tidak ada suatu ajaran yang bersifat paksaan, dalam arti bahwa Islam adalah agama yang bersifat independen/bebas. Sehingga dengan demikian mulailah kebudayaan Islam sudah dapat di terima oleh masyarakat walaupun tidak mayoritas.

Walaupun demikian, raja pada waktu itu adalah raja Wonorono yang terkenal dengan bijaksana itu dapat memahami kemauan rakyatnya. Sehingga beliau membebaskan rakyatnya untuk mengikuti budaya Islam asalkan jangan sampai meninggalkan budaya leluhurnya, sifat raja demikian itu patutlah di banggakan oleh masyarakat Pamekasan.

Maka secara lambat laun, budaya Islam berkembang dengan pesat di masyarakat Pamekasan. Hal itu di karenakan pengaruh budaya Islam di terima oleh masyarakat pada waktu itu tidak dengan cara paksaan, maka hasilnya bisa dikatakan sebagai Demonstration Effect.³⁵

Biarpun demikian masyarakat sudah beralih kepada budaya Islam, akan tetapi budaya Budha kadang-kadang masih di pakai dalam tatanan kehidupan mereka sehari-harinya. Sehingga di dalam antropologi budaya di sebut akulturasi.³⁶

Semenjak seluruh masyarakat Pamekasan menyatakan masuk Islam, maka Islam telah menempati jajaran pertama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengaruh kebudayaan Arab pun telah merasuki di hati masyarakat Pamekasan.

Seperti halnya dengan kesenian Hadra, gambus Zamrah terdapat sampai seluruh desa dan perkampungan di wilayah Pamekasan, hingga di katakan sudah menjadi kebudayaan Madura umumnya dan Pamekasan khususnya. Memang pada hakekatnya kesenian semacam itu yang menarik hati masyarakat Pamekasan, karena sesuai dengan situasi dan kondisi daerah Pamekasan. Pernyataan dini juga di pertegas oleh Harsojo

³⁵ Soejono Soekanto, Op Cit. hal. 360.

³⁶ Ibid. hal. 360.

dalam bukunya Pengantar Antropologi, menyatakan bahwa kesenian merupakan faktor yang amat esensiil untuk integrasi, dan kreatifitas kultural, sosial maupun individual. Dan dalam sejarah perkembangan kesenian itu dapat dikatakan, bahwa ketika manusia masih hidup dalam kelompok kecil yang hidup di daera-daerah pedesaan dan pertanian yang tradisionalis, kesenian juga lebih memiliki fungsi sosialnya.¹

Dengan demikian kesenian seperti di atas (Hadra dan gambus Zamrah) juga dipakai dalam melakukan upacara-upacara khusus di Pamekasan, sehingga kesenian tersebut mempunyai peranan yang sangat penting. Maka dari itu kesenian tersebut dapat di sebut sebagai kesenian rakyat Pamekasan khususnya dan Madura umumnya. Dari sinilah Islam sangat berkembang dengan pesat karena kebudayaan-kebudayaan telah di terima oleh masyarakat Pamekasan secara meluas.

D. Peninggalan-peninggalan Islam Di Pamekasan

Sebelum penulis menjelaskan tentang peninggalan Islam yang ada di Pamekasan, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan apa yang dimaksud dengan peninggalan Islam. Peninggalan merupakan kata yang identik dengan kepurbaka-

Harsojo, Pengantar Antropologi, Penerbit Bina Cipta. hal. 260.

laan.

Secara Etimologi bahwa kata kepurbakalaan berasal dari kata dasar "Purba" yang artinya dahulu, dan kala artinya zaman dulu / zaman kuno.¹ Sedangkan konfik ke-an pada kata tersebut menunjukkan suatu benda. Mengingat kata kepurbakalaan tersebut merupakan istilah yang memiliki pengertian yang lebih luas, untuk itu para ahli memberikan batasan-batasan tertentu.

Dengan demikian yang di maksud dengan kepurbakalaan adalah peninggalan benda-benda, situs masa lampau yang mempunyai umur minimal 50 tahun dan mempunyai nilai-nilai bagi prasejarah, sejarah, kesenian, maupun paleantropologi.

Setelah di ketahui tentang kepurbakalaan, maka selanjutnya penulis mengemukakan mengenai kepurbakalaan Islam. Kata ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari kata kepurbakalaan yang mempunyai pengertian sebagaimana di atas. Dan kata "Islam" adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yang merupakan pokok kata "selama" yang artinya selamat, sejahtera dan damai. Sedangkan Islam sendiri adalah agama dari Allah yang di turunkan pada umat melalui Nabi Muhammad saw. Agama Islam juga difahami oleh

38 WJS. Purwodarminto, Kamus Bahasa Indonesia Balai Pustaka 1983. hal. 779.

manusia sebagai budaya manusia. Pemahaman ini dapat digu-⁴⁸
nakan manusia yang beragama Islam sebagai dasar dalam
bertindak. Itulah Islam sebagai budaya (kebudayaan) baik
masa kini maupun masa lampau.³⁹

Jadi kata Islam disini merupakan kata dari "kepur-
bakalaan Islam" adalah kebudayaan Islam yang terkandung di
dalam benda purbakala. Sehingga dapat di simpulkan bahwa
kepurbakalaan Islam adalah peninggalan - peninggalan yang
berupa benda - benda yang mempunyai nilai bersejarah baik
pada masa prasejarah maupun masa sejarah.

Biasanya bentuk-bentuk dari kepurbakalaan Islam
baik masa prasejarah maupun masa sejarah itu berupa bangu-
nan-bangunan yang terbuat dari batu bata yang letaknya di
tanah yang sangat luas, yang merupakan bangunan suci yang
erat hubungannya dengan keagamaan.⁴⁰ Bangunan tersebut
terkenal dengan sebutan candi pemakaman yang bersifat
sakral.

Secara riil, bahwa peninggalan-peninggalan Islam
itu umumnya masih terpengaruh dengan kebudayaan
Hindu/Budha baik itu bentuk bangunan maupun ukiran-

³⁹ Masyhudi, Archeologi Islam (diktat mata kuliah)
Surabaya 1993. hal. 21.

⁴⁰ Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia,
Jilid dua. Penerbit Kanisius. hal. 81.

dibangunnya taman raja, agar rakyat mencintai lingkungan yang sehat dan hidup bersih.⁴¹ Sampai sekarang masyarakat Pamekasan masih memeliharanya dengan baik.

- d. Komplek makam Kolpajung ; komplek ini di bangun pada masa kekuasaan kerajaan Majapahit abad XIV.

⁴¹ RP. Ghazi Al-Farouk, Pangeran Ronggosukawati, penerbit CV. Karunia Surabaya. hal. 20.